BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* yang menyerang saluran pencernaan dan masih menjadi masalah kesehatan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia Penyakit ini ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, terutama pada lingkungan dengan sanitasi buruk, kebersihan diri yang kurang, serta kualitas air bersih yang tidak memadai (Willis 2019, dalam Hartoyo dkk, 2023). Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan mengalami demam tifoid karena sistem imun yang belum optimal serta kebiasaan mengonsumsi jajanan yang kurang higienis di lingkungan sekolah maupun rumah. Salah satu masalah keperawatan yang sering muncul pada anak dengan demam tifoid adalah hipertermia akibat proses infeksi yang memengaruhi pusat pengatur suhu tubuh di hipotalamus hipertermia yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi seperti dehidrasi, kejang demam, penurunan kesadaran, hingga gangguan metabolisme tubuh. (Faridah & Soesanto, 2021).

Demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, terutama di negara berkembang. Menurut WHO (World Health Organization), (2023) diperkirakan terdapat sekitar 9 juta kasus demam tifoid dan 110.000 kematian setiap tahun di seluruh dunia, dengan anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan mengalami infeksi. Tingginya angka kejadian demam tifoid berkaitan erat dengan rendahnya kualitas sanitasi lingkungan, kebersihan makanan, serta keterbatasan akses terhadap air bersih (WHO, 2023). Di Indonesia, demam tifoid masih menjadi penyakit endemis dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa Indonesia

termasuk negara dengan beban demam tifoid yang besar, dengan insidensi diperkirakan mencapai 500 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Penyakit ini banyak ditemukan pada anak usia sekolah karena kelompok usia tersebut memiliki aktivitas yang tinggi di luar rumah dan lebih rentan terpapar makanan maupun minuman yang terkontaminasi (Kemenkes RI, 2023).

Di Provinsi Jawa Timur, demam tifoid masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang sering ditemukan dan berkaitan dengan masalah sanitasi lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian yang dilakukan di Surabaya, menunjukkan peningkatan jumlah kasus tifoid dari 105 kasus pada tahun 2021 menjadi 190 kasus pada tahun 2022, dengan kelompok usia 6–10 tahun sebagai kelompok yang paling banyak mengalami kejadian demam tifoid (Fani,2023). Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 4 Agustus 2026 yang mengalami demam tifoid pada satu tahun terakhir ada 1080 kasus pada tahun 2025 dan 3bulan terakhir pada bulan Mei – Juli ada 270 kasus pada tahun 2026 yang mengalami demam tifoid .

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Penularan penyakit ini terjadi melalui jalur fekal-oral, yaitu ketika seseorang mengonsumsi makanan atau minuman yang telah terkontaminasi oleh feses atau urin penderita yang mengandung bakteri tersebut. Setelah masuk ke dalam tubuh melalui saluran pencernaan, bakteri akan melewati mukosa usus dan berkembang biak pada jaringan limfoid usus, kemudian masuk ke aliran darah sehingga menyebabkan bakteremia penyebaran bakteri melalui sirkulasi darah akan memicu respons inflamasi sistemik yang ditandai dengan munculnya gejala demam yang meningkat secara bertahap, sakit kepala, lemah, anoreksia, mual, muntah, nyeri perut, dan gangguan saluran cerna lainnya. Pada anak, manifestasi klinis yang paling sering ditemukan adalah hipertermia atau

peningkatan suhu tubuh akibat pelepasan mediator inflamasi yang memengaruhi pusat pengaturan suhu di hipotalamus (Puji Lestari, 2023).

Secara patofisiologis, demam tifoid diawali ketika bakteri *Salmonella Typhi* masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Bakteri kemudian berkembang biak di usus halus, menembus mukosa usus, dan masuk ke dalam aliran darah (Devita et al., 2023). Keadaan ini memicu respons inflamasi tubuh yang menyebabkan peningkatan suhu tubuh atau hipertermia. Hipertermia merupakan salah satu gejala utama yang hampir selalu ditemukan pada anak dengan demam tifoid. Peningkatan suhu tubuh yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan ketidaknyamanan, meningkatkan kebutuhan metabolisme tubuh, menurunkan nafsu makan, menyebabkan dehidrasi, dan meningkatkan risiko kejang demam pada anak. Hipertermia menjadi salah satu masalah keperawatan yang perlu segera ditangani untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat (Herka, 2024).

Kompres hangat dipilih karena pemberian panas dengan suhu yang terkontrol dapat membantu meningkatkan vasodilatasi pembuluh darah perifer, sehingga pelepasan panas dari tubuh ke lingkungan dapat berlangsung secara bertahap. Penggunaan kompres hangat juga dapat memberikan rasa nyaman pada anak dan membantu menghindari respons tubuh berupa vasokonstriksi perifer dan menggigil yang dapat terjadi apabila diberikan rangsangan dingin. Berbeda dengan kompres dingin yang dapat menyebabkan pembuluh darah perifer mengalami vasokonstriksi dan memicu menggigil, kompres hangat diharapkan dapat membantu proses pengeluaran panas tubuh secara lebih fisiologis (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut penelitian Lestari (2023) mengatakan efektivitas kompres hangat pada anak dengan demam tifoid menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah dilakukan intervensi selama beberapa hari perawatan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kompres hangat merupakan tindakan yang mudah dilakukan, aman, ekonomis, dan efektif sebagai

terapi pendukung dalam mengatasi hipertermia pada anak dengan demam tifoid. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai "Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Demam Tifoid dengan Masalah Keperawatan Hipertermia melalui Intervensi Pemberian Kompres Hangat di RS PKU Muhammadiyah Surabaya" sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan serta mendukung percepatan pemulihan pasien anak dengan demam tifoid.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan karya tulis ilmiah ini yaitu " Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Demam Tifoid dengan Masalah Keperawatan Hipertermia melalui Intervensi Pemberian Kompres Hangat di RS PKU Muhammadiyah Surabaya"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum untuk mengetahui pengaruh kompres hangat dalam asuhan keperawatan anak demam tifoid dengan masalah keperawatan hipertermia di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada anak yang mengalami demam tifoid dengan masalah hipertermia di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada anak yang mengalami demam tifoid dengan masalah hipertermia di RS PKU Muhammadiyah Surabaya

3. Menyusun perencanaan keperawatan (termasuk rencana terapi kompres hangat) pada anak yang mengalami demam tifoid dengan masalah hipertermia di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
4. Melaksanakan intervensi keperawatan (terapi kompres hangat) pada anak yang mengalami demam tifoid dengan masalah hipertermia di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
5. Melakukan evaluasi keperawatan terhadap hasil pemberian asuhan keperawatan (khususnya penurunan suhu tubuh setelah terapi kompres hangat) pada anak yang mengalami demam tifoid dengan masalah hipertermia di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoristis

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk menambah wawasan dalam pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Demam Tifoid Dengan Masalah Keperawatan Hipertemi Melalui Intervensi Pemberian Kompres Hangat di RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua dan Anak

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai demam tifoid pada anak, khususnya terkait penanganan hipertermia melalui pemberian kompres hangat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua dalam melakukan tindakan nonfarmakologis yang aman dan tepat untuk membantu menurunkan suhu tubuh anak sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan mempercepat proses pemulihan.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak mengenai penerapan intervensi kompres hangat untuk mengatasi hipertermia pada anak dengan demam tifoid. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing practice*).

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa serta tenaga pendidik dalam memahami asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur dalam penyusunan karya tulis ilmiah, tugas akhir, maupun penelitian sejenis di masa mendatang.

4. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya pada penanganan hipertermia pada anak dengan demam tifoid. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam penerapan tindakan nonfarmakologis berupa kompres hangat sebagai intervensi pendukung untuk membantu menurunkan suhu tubuh pasien anak secara efektif dan aman.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid, khususnya mengenai efektivitas intervensi kompres hangat dalam mengatasi hipertermia. Selain

itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan jumlah sampel yang lebih besar, metode penelitian yang berbeda, maupun variabel lain yang berkaitan dengan penanganan hipertermia pada anak.